



PENGGUNAAN METAFORA KEMATIAN DALAM MASYARAKAT LOLI DI SUMBA BARAT

Alex Djawa

Adja0561@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Nusa
Cendana

Abstrak

Kematian seseorang bagi masyarakat Loli, merupakan sebuah peristiwa sosial dan budaya. Tidak heran setiap kematian seseorang biasanya diratapi berhari-hari bahwa berminggu-minggu. Dalam ratapan, sering digunakan ungkapan yang menunjukkan orang yang mati. Dengan ratapan dapat diketahui bahwa yang mati adalah seorang bayi dengan ungkapan tollu 'telur' yang sudah pecah. Jika orang muda yang mati diungkapkan dengan padi yang sudah patah, rambutnya yang masih hitam, dan giginya yang masih putih, sedangkan orang yang tua digambarkan dengan akar yang sudah laupuk dan pohonnya sudah busuk. Itulah metafora dalam sosio-kultural masyarakat Loli.

Kata kunci: masyarakat Loli, budaya, kematian.

Abstract

The death of a person for the Loli community is a social and cultural event. It is not surprising that every person's death is usually mourned for days or weeks. In lamentations, expressions denoting the dead are often used. With the wailing it could be seen that the dead was a baby with the expression tollu 'egg' which had been broken. If a young person who dies is depicted with broken rice, his hair is still black, and his teeth are still white, while an old person is depicted with rotten roots and a rotten tree. That is a metaphor in the socio-cultural Loli community.

Key words: Loli society, culture, death.

Pendahuluan

Masyarakat Loli adalah masyarakat yang terikat dengan budayanya. Setiap peristiwa hidup selalu dikaitkan dengan urusan budaya yang dianutnya. Salah satu peristiwa yang sangat terkenal adalah peristiwa kematian. Bagi masyarakat Loli, peristiwa kematian merupakan peristiwa yang harus diketahui oleh rumpun keluarga besar dan handai taulan. Peristiwa kematian yang dialami oleh seseorang dalam sebuah keluarga wajib disampaikan kepada keluarga yang terkait dengan si mati dan keluarganya.



Biasanya keluarga si mati mengutus seorang *wunangu* atau *juru bicara* untuk menyampaikan berita kematian kepada keluarga yang lain yang memiliki hubungan darah dengan si mati dan keluarganya. Hal ini penting disampaikan, mengingat budaya pada orang Sumba termasuk di dalamnya orang Loli bahwa jika keluarga si mati tidak menyampaikan berita kematian ini, maka keluarga tidak akan menghadiri peristiwa kematian tersebut.

Jadi, setiap kematian yang terjadi pada setiap keluarga, maka keluarga si mati harus menyampaikan berita kematian itu terhadap keluarga besarnya dan orang-orang yang pernah menerima pemberian atau pembawaan keluarga si mati, seperti kerbau, kuda, babi, dan kain adat. Dengan pemberitahuan ini, maka keluarga yang pernah menerima bawaan keluarga yang mati tersebut, harus membawa kembali apa yang mereka terima pada waktu yang lalu, baik pada peristiwa pesta adat, kematian, dan peristiwa lainnya.

Wunang ‘juru bicaca’ biasanya menyampaikan peristiwa kematian seseorang dengan ungkapan atau gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metofara yang digunakan mengungkapkan kematian seseorang, baik itu anak kecil (bayi), orang muda atau orang tua. Pilihan gaya bahasa yang menganalogikan atau membandingkan kematian seseorang dengan ungkapan yang tidak sebenarnya. Biasanya, dengan ungkapan tersebut akan diketahui siapa yang mati.

Bayi, orang muda atau orang yang sudah tua.

Menurut Na’imah (2021) metafora merupakan salah satu jenis bahasa figurative yang diciptakan oleh daya kreatif manusia dalam penerapan makna dan melalui kreativitas berbahasa inilah manusia mampu memberikan makna lambang yang baru pada kata-kata (referen) yang telah ada.

“Metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish – a matter of extraordinary rather than ordinary language” (Jonson & Lakoff 2013). Artinya, metafora memiliki tiga hal pokok; metafora merupakan bahasa figuratif yang



imajinatif, bukan harafiah/biasa; metafora merupakan bahasa ilmiah yang puitis; dan bahasa retorik berkembang secara dinamis.

Ciri-ciri majas metafora, antara lain:

- Digunakan untuk membandingkan dua hal.
- Sesuatu yang dibandingkan dapat berupa sifat, bentuk fisik, kondisi, maupun **aktivitas**.
- Sering tidak menggunakan konjungsi.
- Diungkapkan secara langsung tanpa kata-kata, seperti, bagaikan, atau laksana.
- Menggunakan frasa atau ungkapan yang memiliki makna kiasan.

Rumusan Masalah

Bagaimana metafora dalam kematian seseorang dalam sosio-budaya masyarakat Loli?

Tujuan Penulisan

Mendeskripsikan metafora dalam kematian seseorang dalam sosio-budaya masyarakat Loli

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian Pustaka

Ada beberapa sumber yang dikaji, antara lain:

Hermandra, dkk (ny) mengatakan beberapa lirik lagu yang diciptakan komponis menggunakan metafora dalam mengekspresikan emosi, rasa dan kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metafora dalam lirik lagu bergenre apapun dapat mengekspresikan emosi seorang komponis terhadap apa yang dirasakan maupun terhadap kritik sosial metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data lagu dalam penelitian ini lagu bergenre pop dan Jazz. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori metafora konseptual



(Lakoff & Johnson, 2013). Kajian semantic kognitif digunakan untuk mengungkapkan makna metafora dengan tidak memisahkan pengetahuan linguistis dan ensiklopedis. Hasil penelitian ini mengungkapkan kata atau frasa metaforis yang terjadi pengalihan konsep, proses, keadaan, sifat, bentuk, jumlah, rasa, karakter, fungsi, dari sesuatu benda atau hal yang dialihkan. Realitas sosial diungkapkan dalam lirik lagu meliputi perilaku dan keadaan seseorang dan terhadap sumber dengan ranah sasaran berupa perbandingan kata yang memiliki kesamaan konsep, sehingga terjadi perubahan makna dan pengalihan konsep. Temuan penelitian ini menunjukkan terdapat metafora kreatif sebagai ungkapan yang belum terdapat di dalam kamus.

Azmiati (2023) dalam tulisannya menunjukkan lirik-lirik lagu Erwin yang terdapat dalam playlist “The Best Yollanda” ditemukan 3 data metafora structural, 12 data orientasional, dan 56 data metafora ontologis. Berdasarkan data tersebut, metafora yang paling banyak ditemukan adalah metafora ontologis. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasi emosi (cinta) atau keadaan yang dikonkretkan melalui fenomena alam sekitar, seperti seperti tanaman, awan, batu, , embun, pelangi, , hingga lautan dan pesisir.

Landasan Teori

Apa itu metafora?

Sutedi, D. (2016) kata metafora berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata meta yang berarti ‘lebih atau melampaui’ dan pherein yang berarti memindahkan, sehingga metafora berarti pemindahan makna atau citra suatu ungkapan ke dalam ungkapan lainnya.

Metafora adalah perbandingan antara dua hal yang tidak sama, tanpa menggunakan kata seperti atau kata ibarat (Takawidya.Com). Dalam Kamus Besar



Bahasa Indonesia (2003) metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan, seperti tulang punggung dalam kalimat “Pemuda adalah tulang punggung Negara.”

Duranti (2001) mengatakan metafora adalah implementasi sistem pengetahuan yang dipunyai oleh suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnis yang berfungsi sebagai pedoman bagi mereka untuk memahami dunia.

Waridah (2014) mengatakan metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat. Contoh:

- Buku adalah jendela ilmu.
- Bumi ini perempuan jalang yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum ini.
- Tuhan adalah warga Negara paling modern
- Rumahku surgaku.
- Kridalaksana, H. (2008) mengatakan metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, seperti kaki meja, kaki gunung, yang berdasarkan kias pada kaki manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Widi (2009) metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Margono (2010) mengatakan penelitian kualitatif adalah



prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Untuk memperoleh data digunakan teknik penelitian, sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.

2. Interview

Interview sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi (Margono 2010).

Sedangkan Sugiyono (2013) mengatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat digambarkan, sebagai berikut:

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kematian seorang bayi yang baru lahir, sebagai berikut:

Tollu manu na biera ‘telur ayam yang pecah’. Tangannya menggenggam telur ayam. Telur ayam yang pecah (bayi yang meninggal) tangannya menggenggam telur ayam



Ibaratnya orang belum berdosa.

Orang muda yang mati 'pare juaru moro, winno bata diata, siada moro loge, mate kaka nguddu' Orang muda (mati) pare juaru moro winno bata diata, siada moro loge mate kaka nguddu (orang muda mati). Jika orang tua (laki dan perempuan) mati, maka dituturkan sebagai berikut: we' e dana artinya sebuah sumur atau cermin lihat bayangan di air atau cermin. Kawieda nani wawi maroro nani dara mobo nage kalarita (akar sudah lapuk dan pohonya sudah bubuk atau sudah lapuk)

Kematian na Kadoka na pu'u na (ibaratnya babi yang sudah tua tau kuda yang sudah tua pasti mati) Matena wai na keselamatan Nee gu patuada bali letena ta bali lolana tana piaku deke loko idda piaku pala guge (saya tidak bisa menyeberang karena engkau sudah di belakang gubug atau dia sebelah kali

Tana jibu jaibo tana bissu buanggu (tana yang serba ada tidak berkekurabngan (surga) tama mori tana dukki modi lara kalowo atau bulli kolowo willa miama tobu apa dalu tobu woola miama (artinya di sana itu bertemu dengan pisang yang bertandan -tandan dan sudah masak, tebu yang beruas-ruas sudah berbunga (artinya mereka yang sudah mati tidak mengalami kesususahan karena semua sudah tersedia atau ada segala sesuatu).

Engkau sudah enak di sana (surga) karena atau sudah senang karena semua ada. Kami yang masih hidup masih penuh dengar air mata we'e mata).

Dessa me yemmi pareggamga na ina ama ubu waika malika mero (ketawa bersama-sama karena senang).

Pa kako ata mate (pelepasan orang mate) (mengantar orang ke kuburan (watu rate)

Wasu mangu appi na tau y anta watu bodi (batu kubur)

Setelah malam ketiga kan pergi tiga orang dua laki satu perempuan membawa santan kelapa mereka mengelilingi bata kubur tiga kali dan mengambil sirih pingan di atas batu kubur dan



membawa kembali ke rumah. Sampai di rumah mereka menyimpan sirih pinag di labe lingkaran di tiang besar rumah adat.

Tiga malam kemudian baru dia lakukan ucapan syukur

Pembahasan

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kematian seorang bayi yang baru lahir, sebagai berikut:

Setiap orang yang baru lahir (bayi) dalam keadaan yang masih sangat kecil dan tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sangat tergantung pada orang tua, terutama ibunya. Ibunya adalah sumber makanan bagi bayi ini melalui air susu ibunya. Air susu ibunya yang secara alamiah tersedia bagi bayi tersebut. Faktanya, seorang bayi yang lahir ke dunia ini, ada yang selamat, artinya ia terus hidup, bertumbuh, berkembang dan perlahan-lahan menjadi kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan seterusnya. Ada juga bayi yang lahir dan mati. Bayi yang lahir dan mati dalam kepercayaan masyarakat Loli adalah bayi yang belum berdosa. Ia belum melakukan perbuatan dosa. Ia belum berbicara tentang kehidupan dan relasinya dengan orang lain. Hal ini digambarkan dalam tuturan sebagai berikut.

Tollu manu na biera ‘telur ayam yang pecah’. Tangannya menggenggam telur ayam. Telur ayam yang pecah ‘bayi yang meninggal’ tangannya menggenggam telur ayam. Dana jala na mori pa ‘belum salah dalam hidupnya’.

Penggambaran atau perbandingan masyarakat Loli tentang bayi, seperti telur ayam yang mudah pecah. Karena mudah pecah, maka bayi itu harus dijaga dengan baik atau digenggam sehingga tidak mudah jatuh dan pecah. Suatu analogi, perbandingan dan ungkapan yang sangat jelas.

Jika orang muda yang mati, diungkapkan dengan tuturan, sebagai berikut:



Padi yang masih muda, patah sudah ‘Pare juaru moro’, pinang patah di atas ‘winno bata dieta’, rambutnya masih hitam, ‘loge mette’ artinya belum putih yang menunjukkan ketuaan siada moro loge, yang mati giginya masih putih ‘mate kaka nguddu’. Jadi, kematian seorang yang masih muda digambarkan dengan ‘padi yang masih sudah sudah patah, rambutnya masih hitam yang menunjukkan bahwa dia belum tua, pinang patah di atas, dan giginya masih putih atau belum ada gigi yang jatuh akibat tua.

Jika orang tua yang mati, digambarkan sebagai air di dalam sumur atau cermin untuk melihat bayangan (lihat segala sesuatu yang telah dilakukan, baik yang baik maupun yang buruk). Artinya, orang tua adalah sumber keteladanan dan contoh bagi kehidupan yang baik. Hal ini digambarkan dengan air dalam sumur yang dapat digunakan sebagai cermin untuk melihat wajah atau diri sendiri. Selain itu, babi ‘wawe’ yang sudah tua ‘maroro nani’ dan akar sudah tua ‘mobo nage kalarita’, dan pohonnya sudah tua.

Jika orang tua (laki dan perempuan) mati, maka dituturkan sebagai berikut: we’ e dana artinya sebuah sumur atau cermin lihat bayangan di air atau cermin. Kawieda nani wawi maroro nani dara mobo nage kalarita mono ‘pu’u na mobo (akar sudah lapuk dan pohonnya sudah bubuk atau sudah lapuk dan pohonnya sudah tua).

Kematian na Kadoka na pu’u na (ibaratnya babi yang sudah tua tau kuda yang sudah tua pasti mati)

Matena wai na keselamatan

Ne’e gu patuada bali lete na ta bali lolana tana piaku deke loko idda piaku pala guge (saya tidak bisa menyeberang karena engkau sudah di belakang gubug atau dia sebelah kali. Di sana saya tidak bisa bertemu denganmu karena ada jembatan pemisah antara kita. Engkau sudah berada di tempat lain.



Tana jibu jaibo tana bisu buangu (tana yang serba ada tidak berkekurabngan (surga). Tama mori tana dukki modi lara kalowo atau bulli kolowo willa miama tobu apa dalu tobu woola miama (artinya di sana itu bertemu dengan pisang yang bertandan -tandan dan sudah masak, tebu yang beruas-ruas sudah berbunga (artinya mereka yang sudah mati tidak mengalami kesususahan karena semua sudah tersedia atau ada segala sesuatu). Engkau sudah hidup di tempat yang serba ada dan tidak berkekurangan 'surga'. Engkau sudah enak di sana (surga) karena atau sudah senang karena semua ada. Kami yang masih hidup masih penuh dengar air mata we'e mata). Dessa me yemmi pareggamga na ina ama ubu waika malika mero (ketawa bersama-sama karena senang).

Jadi, itulah pemindahan dan penggambaran tentang manusia orang Loli dengan menggunakan metafora dalam kematian seseorang, baik itu bayi, anak-anak, orang muda, dan orang tua.

Simpulan

Simpulan dalam tulisan ini adalah:

Kematian seseorang bagi masyarakat Loli, merupakan sebuah peristiwa sosial dan budaya. Peristiwa sosial budaya ini, artinya setiap peristiwa kematian harus disampaikan kepada keluarga besar yang memiliki hubungan darah atau hubungan kekerabatan.

Hubungan darah dan hubungan kekerabatan yang diberitahu tentu memiliki konsekuensi budaya. Hal ini penting karena setiap orang yang mati, saat pemakaman harus ada kerbau dan babi yang disembelih. Kerbau dan babi yang disembelih diperoleh dari keluarga yang membawa binatang tersebut. Itulah makna sebuah relasi kekerabatan. Tidak heran setiap kematian seseorang biasanya diratapi berhari-hari bahwa berminggu-minggu. Tujuannya adalah secara implisit untuk menunggu keluarga membawa binatang untuk dipotong pada saat pemakaman. Dalam ratapan, sering digunakan ungkapan yang menunjukkan orang yang mati. Dengan ratapan dapat diketahui bahwa yang mati adalah seorang bayi dengan ungkapan



tollu ‘telur’ yang sudah pecah. Jika orang muda yang mati diungkapkan dengan padi yang sudah patah, rambutnya yang masih hitam, dan giginya yang masih putih, sedangkan orang yang tua digambarkan dengan akar yang sudah laupuk dan pohonnya sudah busuk. Itulah metafora dalam sosio-kultural masyarakat Loli.

Daftar Pustaka

- Azmiati, A. (2023). *Metafora Konseptual dalam Lirik-lirik Lagu Erwin Agam dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semantik Kognitif)*. Jakarta: Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Duranti, A. (2017). *Linguistik Antropologi*. Cambridge. University Press.
- Hermandra, dkk (ny). *Analisis Metafora dalam Lirik Lagu: Kajian Semantik Kognitif*. Pekanbaru: Maktabatun Journal Perpustakaan dan Informasi.
- Johnson, M & Lakoff. G (2013). *Metaphor We Live By*. The Chicago University Press.
- Harimurti, Kridalaksana (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Moeliona, M. A. dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Na'imah (2021). *Mengenal Metafora (Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia)*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, D. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif: Nichi Gengogaku*. Bandung: Humaniora.
- Taka Widya. Com. *Pengertian Metafora dan Jenis-jenisnya*.
- Waridiah E. (2014) *Kumpulan Majas, Pantun, & Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Widi, R.K. (2009). *Asas Metodologi Penelitian. Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.